

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI SENI PERTUNJUKKAN KERAPAN SAPI DI KOTA PROBOLINGGO: STUDI KASUS BUDAYA DAN SOSIAL

Achmad Maulana

Email : achmad.maulana.2207516@students.um.ac.id

Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang

Abstrak

Pentingnya pelestarian seni pertunjukkan Kerapan Sapi di Kota Probolinggo, Jawa Timur, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali persepsi masyarakat terkait tradisi tersebut melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerapan Sapi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas lokal dan nilai-nilai sejarah. Namun, urbanisasi dan modernisasi menjadi tantangan serius, memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Artikel ini juga mencerminkan kekhawatiran terhadap perubahan pola hidup generasi muda dan menganjurkan pendekatan inovatif untuk menjaga relevansi tradisi dalam konteks modern. Kesimpulannya, artikel ilmiah ini mengusulkan strategi pelestarian yang terarah agar Kerapan Sapi tetap hidup sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.

Kata Kunci :kerapan sapi,pelestarian,masyarakat,seni

Abstrak

the importance of preserving the performing arts of Kerapan Sapi in Probolinggo City, East Java, as part of Indonesia's cultural heritage. Using a descriptive qualitative approach, this research explores people's perceptions regarding this tradition through in-depth interviews. The research results show that Kerapan Sapi is not only entertainment, but also reflects local identity and historical values. However, urbanization and modernization are serious challenges, requiring collaborative efforts from government, society and other related parties. This article also reflects concerns about the changing lifestyles of the younger generation and advocates innovative approaches to maintain the relevance of traditions in a modern context. In conclusion, this scientific article proposes a targeted conservation strategy so that the Cow Race continues to live as an inseparable part of Indonesia's cultural richness.

Keyword : kerapan sapi,preservation,society,arts

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu sistem nilai,norma,keyakinan,praktik, dan warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup segala hal yang membentuk cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat berinteraksi,berpikir dan berperilaku. Budaya mencakup beberapa aspek yaitu agama,bahasa,makanan,pakaian,seni serta banyak aspek lain yang mengidentifikasi suatu kelompok tertentu. Budaya sangat beragam dan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Di Kota Probolinggo sendiri memiliki budaya seni tradisional Kerapan sapi. Seni Kerapan sapi ini sebagai suatu kombinasi

hiburan, perayaan rakyat, pertunjukkan kesehatan ternak, dan acuan sapi. Tradisi kerapan sapi yang telah turun-temurun ini selalu menarik masyarakat luas.

Tradisi pertunjukkan kerapan sapi merupakan seni budaya yang berasal dari Madura. Akan tetapi kerapan sapi tidak hanya ada di Madura, melainkan ada di beberapa kota Jawa Timur yaitu Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang. Khususnya di Probolinggo kerapan sapi ini juga banyak diminati oleh masyarakat setempat. Dalam kerapan sapi, dua ekor sapi yang diberi dekorasi khusus dan dipasangkan sepasang kereta dari kayu yang disebut "sado" akan berpacu dalam sebuah lintasan lurus yang cukup panjang. Lintasan tersebut biasanya di sawah yang sudah panen dan berlumpur atau di lapangan rumput.

Pada awalnya kerapan sapi merupakan tradisi untuk menggairahkan sektor tani dimasa kemarau. Namun seiring berjalannya waktu tradisi kerapan sapi menjadi seni budaya masyarakat Madura, lalu menyebar ke kota-kota yang ada di Jawa Timur. Akan tetapi, seiring berkembang dan berjalannya zaman kerapan sapi sudah jarang ditemui di kota Probolinggo. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana perspektif masyarakat dalam melestarikan seni pertunjukan kerapan sapi. Melalui penelitian ini, kita akan dapat lebih memahami perspektif masyarakat tentang pelestarian seni pertunjukan kerapan sapi, serta bagaimana masyarakat menyikapi fenomena tersebut.

Dalam bab ini, penelitian akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menghindari penelitian ganda. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan benar benar dilakukan secara orisinal. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Penelitian yang pertama yaitu berjudul "Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)" oleh Shella Anggita Pramestika, dkk (2023), membahas mengenai Sistem komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Sampang dalam pelestarian budaya karapan sapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem komunikasi pemerintah dalam pelestarian budaya karapan sapi.

Penelitian yang kedua berjudul "BUDAYA KERAPAN SAPI SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN SEPULU KABUPATEN BANGKALAN" oleh Kurnia Fahmi Astutik dan Sarmini (2014), yang membahas mengenai Budaya Kerapan Sapi sebagai modal sosial masyarakat Madura.

Penelitian yang ketiga berjudul "ANALISIS BUDAYA KERAPAN SAPI DI MADURA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOSAINS" oleh Siyati R. (2020), membahas mengenai perspektif masyarakat tentang Kerapan Sapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang sesuatu secara mendalam. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini merupakan sebuah cara atau prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif ini dapat menemukan, menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan dengan rinci kasus permasalahan di lapangan yang tidak dapat diukur melalui penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014 dalam Ardiansyah et al., 2023).

Peneliti memilih Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo sebagai lokasi penelitian didasari oleh letak pertunjukan kerapan sapi di Kecamatan Wonoasih. Selain itu, daerah yang cukup dekat dengan peneliti mempermudah untuk melakukan mobilisasi.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dan penonton dalam pertunjukan dengan beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian. Objek penelitian yaitu pelestarian tradisi kerapan sapi di kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer pada penelitian yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan yaitu masyarakat yang berpartisipasi dan penggemar seni kerapan sapi. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berasal dari jurnal dan literatur yang masih berkaitan dengan penelitian ini, serta dapat menunjang data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam yang merupakan subjek dari penelitian, dalam menentukan informan, penelitian menentukan teknik dengan menggunakan purposive sampling, pada Teknik ini informan akan memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai penunjang dalam memperoleh informasi tambahan.

Pada penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial milik Max Weber, dijelaskan bahwa pelestarian seni kerapan sapi merupakan bentuk tindakan sosial karena adanya makna dan tujuan yang ingin dicapai suatu kelompok. Ini sesuai dengan salah satu jenis tindakan sosial dalam teori Max Weber, yaitu tindakan rasional instrumental. Dalam hal ini pelestarian tradisi kerapan sapi, masyarakat kota Probolinggo melihat tindakan ini sebagai cara yang rasional untuk menjaga budaya dan mencegah punahnya. Tindakan yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yang rasional bagi masyarakat agar tidak

meninggalkan dan melupakan budaya yang sudah ada dari generasi ke generasi dan mengukur keberhasilannya. Tindakan tersebut juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yaitu masyarakat tetap melestarikan tradisi kerapan sapi. Namun, penting untuk diingat bahwa dampak tersebut bisa dilihat dari berbagai perspektif individu, dan tidak selalu dianggap positif oleh semua orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Tradisi Seni Pertunjukkan Kerapan Sapi

Kerapan sapi merupakan olahraga tradisional Indonesia yang melibatkan balapan sapi. Acara budaya ini sangat populer di pulau Madura, yang terletak di bagian timur Jawa, Indonesia. Kerapan sapi tidak hanya ada di pulau Madura, kerapan sapi terdapat di beberapa wilayah Jawa Timur seperti Pasuruan, Probolinggo, Lumajang dan beberapa wilayah lainnya. Dalam kerapan sapi, dua ekor sapi diberi sepasang kereta yang terbuat dari kayu atau bisa disebut "sado", lalu mereka berlomba satu sama lain di lintasan lurus. Sapi dikendalikan oleh joki, yang disebut "tukang sapu," yang naik di sado di belakang sapi. Para joki menggunakan berbagai teknik untuk mendorong sapi agar berlari lebih cepat. Kerapan sapi bukan hanya olahraga tetapi juga tradisi budaya dengan akar yang dalam di berbagai komunitas. Balapan sering diadakan selama festival atau perayaan tertentu, dan menarik kerumunan penonton yang besar. Acara ini tidak hanya tentang persaingan tetapi juga memamerkan keterampilan penanganan sapi dan merayakan warisan budaya daerah tersebut.

Seni pertunjukkan Kerapan Sapi di Kota Probolinggo membawa serta nilai historis dan kultural yang menjadi bagian integral dari identitas lokal. Tradisi ini bukan semata-mata sekadar bentuk hiburan, tetapi lebih merupakan cerminan mendalam dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pentingnya tradisi ini tidak hanya sejalan dengan fungsi hiburan semata, tetapi juga memiliki dimensi yang melampaui itu. Seni pertunjukkan ini menjadi suatu wahana yang merepresentasikan narasi sejarah kota Probolinggo. Melalui setiap helatan acara Kerapan Sapi, masyarakat dapat menyaksikan bukan hanya pertunjukan atraktif, tetapi juga sejarah yang hidup dari generasi ke generasi. Partisipasi luas masyarakat dalam acara ini mencerminkan bukan hanya minat, melainkan rasa memiliki yang mendalam terhadap tradisi ini. Keterlibatan mereka dalam setiap aspek, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga perayaan pasca-acara, menggambarkan betapa kuatnya ikatan emosional dan identitas kolektif yang terjalin dengan tradisi ini.

Selain sebagai bentuk nostalgia dan penghormatan terhadap warisan leluhur, seni pertunjukkan Kerapan Sapi juga menjadi ekspresi nilai-nilai masyarakat setempat. Dalam setiap gerakan sapi yang dirancang dengan indah, dalam setiap benturan roda yang menimbulkan suara bergemuruh, terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Masyarakat tidak hanya menonton sebagai penonton pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam menyuarakan identitas budaya mereka. Keikutsertaan mereka menciptakan suatu iklim partisipatif yang menjadikan tradisi ini sebagai ruang dialog dan interaksi antargenerasi, memperkuat solidaritas sosial. Tingginya minat dan rasa memiliki terhadap tradisi Kerapan Sapi juga menciptakan landasan kuat untuk pelestarian. Masyarakat yang begitu terlibat akan cenderung lebih peduli terhadap kelangsungan tradisi ini. Dengan merawat dan mendukung seni pertunjukkan ini, masyarakat seolah menjaga warisan berharga yang tidak hanya menjadi bagian dari sejarah mereka tetapi juga menjadi pewarisannya untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu, di balik gemerlapnya acara Kerapan Sapi, terkandung esensi keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kota Probolinggo.

Perkembangan Dan Tantangan Seni Pertunjukkan Kerapan Sapi Di Era Modern

Perkembangan kota dan transformasi gaya hidup modern menghadirkan tantangan yang serius terhadap pelestarian tradisi seni pertunjukkan Kerapan Sapi. Urbanisasi yang pesat, pergeseran gaya hidup masyarakat, dan modernisasi dalam sektor pertanian merupakan faktor-faktor yang mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup tradisi ini. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini berhadapan dengan berbagai dinamika yang mengancam untuk merusak keaslian dan keberlanjutannya.

Urbanisasi, sebagai manifestasi pertumbuhan kota dan migrasi penduduk dari desa ke perkotaan, berpotensi merubah pola hidup masyarakat secara drastis. Gaya hidup urban yang serba cepat dan modern cenderung memberikan tekanan terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk Kerapan Sapi. Masyarakat yang terpapar oleh gaya hidup modern mungkin lebih cenderung melupakan atau mengesampingkan kegiatan-kegiatan tradisional, yang pada gilirannya dapat mengancam eksistensi Kerapan Sapi sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura. Selain itu, modernisasi pertanian dengan penggunaan teknologi yang lebih canggih dan mekanisasi dapat mengubah cara kerja di sektor pertanian, yang mungkin memengaruhi ketersediaan dan kualitas kerbau yang digunakan dalam Kerapan Sapi. Perubahan dalam praktik-praktik pertanian tradisional dapat berdampak langsung pada kualitas balapan dan keseluruhan pengalaman Kerapan Sapi.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya pelestarian yang terarah dan berkelanjutan. Upaya ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah, untuk bekerja sama dalam mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan tradisi Kerapan Sapi. Pendidikan masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan warisan budaya lokal dan membangun kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam Kerapan Sapi dapat menjadi langkah awal yang krusial. Selain itu, adaptasi tradisi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman juga perlu dipertimbangkan. Memadukan elemen-elemen tradisional dengan inovasi yang mendukung dapat membantu melestarikan keaslian Kerapan Sapi sambil tetap relevan dalam konteks modern. Pemanfaatan teknologi, promosi pariwisata berbasis budaya, dan pengembangan acara-acara khusus dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam tradisi ini. Dengan cara ini, Kerapan Sapi dapat tetap hidup dan berkembang di era modern, tetapi upaya yang serius dan terarah diperlukan agar tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia.

Persepsi Masyarakat Dalam Melestarikan Seni Kerapan Sapi

Melalui serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai anggota masyarakat, tergambar dengan jelas bahwa terdapat beragam persepsi yang melingkupi pelestarian tradisi Kerapan Sapi. Hasil wawancara ini menyoroti keragaman pendapat dan sikap masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya ini, memberikan gambaran yang kaya akan dinamika sosial dan budaya yang ada dalam komunitas tersebut.

Sebagian besar informan mengekspresikan perasaan kebanggaan terhadap tradisi Kerapan Sapi dan memahami bahwa tradisi ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Kebanggaan ini sering kali diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas lokal dan kebanggaan komunitas. Masyarakat mengakui bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan pewarisan dari generasi sebelumnya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Meskipun mayoritas informan menyatakan kebanggaan terhadap tradisi ini, ada pula kesadaran yang tumbuh bahwa upaya pelestarian perlu ditingkatkan. Masyarakat menyadari bahwa era perubahan zaman, urbanisasi, dan modernisasi dapat mengancam kelangsungan hidup Kerapan Sapi. Beberapa informan menyoroti perlunya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memperkuat upaya pelestarian ini. Mereka merasa bahwa tanpa dukungan yang kuat dari berbagai pihak, tradisi ini mungkin mengalami risiko penurunan minat dan akhirnya punah.

Beberapa wawancara juga mencerminkan adanya kekhawatiran tentang bagaimana perubahan dalam pola hidup masyarakat, terutama generasi muda, dapat mempengaruhi partisipasi dan pemahaman terhadap Kerapan Sapi. Masyarakat menyadari bahwa perlu dilakukan pendekatan edukatif dan promosi yang lebih aktif untuk mengajak generasi muda terlibat dan menghargai tradisi ini. Seiring dengan itu, terdengar suara-suara yang mendukung ide adaptasi, dengan mempertimbangkan cara-cara inovatif untuk menjaga relevansi tradisi ini dalam konteks modern.

Dalam keseluruhan, wawancara ini menggambarkan dinamika kompleks dalam persepsi masyarakat terhadap pelestarian tradisi Kerapan Sapi. Meskipun ada kebanggaan yang kuat dan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi ini, tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat menunjukkan bahwa upaya pelestarian perlu terus diperkuat dan disesuaikan dengan dinamika perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Pentingnya tradisi seni pertunjukan Kerapan Sapi tidak hanya mencakup hiburan semata, melainkan juga memperlihatkan nilai-nilai sejarah, kultural, dan identitas lokal yang mendalam. Dalam konteks Kota Probolinggo, Kerapan Sapi bukan sekadar balapan sapi, tetapi sebuah perwujudan kekayaan budaya yang mempererat hubungan emosional dan identitas kolektif masyarakat. Keterlibatan luas masyarakat, dari persiapan hingga pelaksanaan, mencerminkan rasa memiliki yang mendalam terhadap tradisi ini. Meskipun dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman, urbanisasi, dan modernisasi, upaya pelestarian yang terarah dan kolaboratif menjadi kunci untuk menjaga keaslian serta relevansi Kerapan Sapi sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, V., & Alfiandra, E. E. F. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN TRADISI GURITAN DI DESA TANJUNG KURUNG ULU KECAMATAN TANJUNG TEBAT KABUPATEN LAHAT DI LIHAT DARI JENJANG PENDIDIKAN.

Amri, S. D. L. (2016). *Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumpung "Dwi Tunggal Budaya" dalam Pelestarian Budaya Nusantara di Dusun Silo Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Yogyakarta).

Astutik, K. F. (2014). Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 324-342.

Kosim, M. K. M. (2007). Kerapan sapi;"Pesta" rakyat Madura (perspektif historis-normatif). *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 68-76.

Pramesatika, S. A., Padmaningrum, D., & Widiyanti, E. (2023). Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi: Studi Kasus Di Kabupaten Sampang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 249-261.

Siyati, R. (2022). Analisis Budaya Kerapan Sapi Di Madura Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2), 89-95.

Wulan, S., Yadi, K., & Dewi, R. (2021). Analisis potensi dan pengembangan wisata Situs Gunung Marapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (studi kasus di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis). *Jurnal Artefak*, 8(2), 183-194.